

LINC AK, HASIL KARYA VERNACULAR MASYARAKAT PEDESAAN JAWA

Oleh

Bambang Sugestiyadi

Abstrak

Lincak, sebagai salah satu benda yang selalu ada dalam rumah pedesaan Jawa, khususnya di Yogyakarta, selain fungsional sebagai perangkat rumah tangga, juga mengandung makna filosofis. Lincak merupakan kursi panjang terbuat dari bambu, yang berfungsi sebagai tempat duduk, santai dan tiduran. Bambu yang dirangkai dengan bilahan bilahan berongga pada sandaran dan tempat duduk, sebagai fungsi sirkulasi udara, mempunyai karakter yang memberikan rasa "dingin". Rangkaian konstruksi dengan sistem "knock down" dan tersusun silang-menyalang, mencerminkan suatu "keindahan". Penguasaan teknologi yang menyatu dengan perilaku alam, tercermin dari perhitungan pemotongan bambu untuk lincak dilakukan pada saat "mangsa kesanga", atau saat setelah musim hujan selesai. Dengan tanda-tanda saat hewan kecil "hama bubuk", pemakan bambu" pemakan bambu manghilang masuk kedalam tanah. Dengan memperhatikan cara pengolahan bambu berdasarkan aturan adat turun-temurun, "usia pakai" lincak dapat bertahan lebih dari 10 tahun. Secara proses produk, sistem teknologi, sistem struktur dan dimensi lincak "standard", merupakan hasil karya yang turun-temurun, perubahan hanya terjadi pada modifikasi pada ornament, finishing dan perkuatannya. Lincak dengan fungsi pemakaian untuk lingkungan "modern", sudah tidak lagi memperhatikan proses-proses berdasarkan adat, hal yang menonjol yang masih perlu dipertahankan adalah struktur "knock down" dan anyaman bambunya.

Pendahuluan

Benda-benda yang ada di-sekeliling kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan ungkapan fisik dari suatu tingkat kebudayaan masyarakat tersebut. Suatu contoh, kalau kita memasuki ruangan atau suatu komunitas, adanya seperangkat komputer, sound system, televisi dan barang elektronik lainnya, sekilas kita dapat merasakan, suatu lingkungan komunitas dengan tingkat kebudayaan modern, kita memasuki suatu komunitas kehidupan modern. Bagaimana suasana dari komunitas rumah pedesaan diwujudkan dan dirasakan fisik maupun ketertiban nuansa filosofinya?

Lincak, sebagai salah satu benda yang biasa kita temukan dalam rumah pedesaan di Jawa umumnya, khususnya di Yogyakarta, merupakan benda yang mempunyai keterkatitan yang kuat terhadap keseluruhan

filosofi dari hakekat rumah bagi masyarakat desa. Fenomena yang menarik untuk diungkap dari proses-produknya?. Bagaimanakah proses perkembangan dan modifikasi yang terjadi pada pemakaian pada kehidupan modern sekarang ?

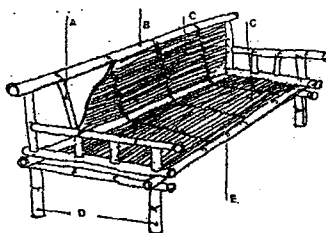
Tulisan ini merupakan hasil pengamatan intensif tentang proses-produk Lincak, yang dilakukan tahun 1994 di desa Topen, Kabupaten Bantul. Lokasi terletak lebih kurang 15 km dari kota Yogyakarta. Pengamatan secara intensif tentang proses produk lincak, dilakukan dari mulai proses pemotongan bambu sampai dengan proses merangkai lincak. Tulisan tentang lincak ini, merupakan rangkuman dari suatu hasil penelitian, yang meliputi pengertian, karakteristik dan filosofi bambu, lincak sebagai karya vernakuler masyarakat pedesaan Jawa. Khususnya Yogyakarta dan kesimpulan tentang keterkaitan lincak dengan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa khususnya Yogyakarta.

Pengertian Lincak Dan Karya Vernakular

Lincak adalah sejenis kursi panjang terbuat dari bambu yang biasanya selalu ada pada rumah-rumah pedesaan di Yogyakarta.

Lincak merupakan karya masyarakat pedesaan yang turun-temurun, yang lazim disebut sebagai karya Vernakular. Bentuk, dan bagian-bagian dari lincak dapat dilihat pada Gambar 1. dan Gambar 2. Ros bambu

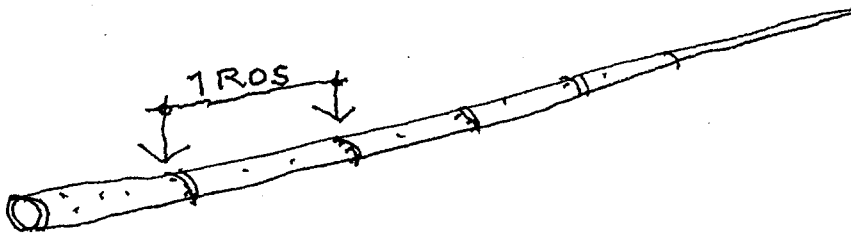
GAMBAR. 1. BAGIAN-BAGIAN LINCAK



Keterangan:

- A = Dliko, merupakan bambu tegak sebagai pengikat glagar
- B = Sendean, merupakan bambu arah memanjang sebagai pengikat sandaran lincak
- C = Glagar, adalah anyaman bambu yang telah diserut sekitar 0,5 cm, sebagai penutup sandaran dan tempat duduk
- D = Sikilan, adalah kaki lincak
- E = Waton, adalah konstruksi bambu yang terletak pada bagian depan dudukan

GAMBAR. 2. ROS BAMBU



1 Ros bambu lebih kurang = 40 cm

Dimensi lincak berdasarkan tradisi turun-temurun, dan masih dipakai sebagai ukuran "Lincak Standard" sampai saat ini, berdasarkan ukuran dan kelipatan dari "Ros" bambu. Tinggi lincak dari muka tanah adalah = 1 ROS, panjang lincak adalah = 4 ROS, lebar lincak adalah = 1,50 ROS, tinggi sandaran lincak adalah = 1,5 ROS. dimensi tersebut, apabila kita amati secara cermat merupakan dimensi yang sangat sesuai dengan anatomi dan besaran dari rata-rata orang Jawa. Panjang lincak lebih kurang 160 cm. posisi duduk dan bersandar dengan dimensi lebih kurang 60-70 cm merupakan "dimensi ruang" rata-rata dari manusia Jawa pada posisi duduk dan tiduran. Ros tertutup selalu ditempatkan pada bagian-bagian yang berhubungan langsung dengan udara luar untuk pengatasan terhadap perubahan cuaca dan masuknya binatang dan kotoran dari luar. Selanjutnya untuk memberikan kekuatan dan keawetan yang maksimal, setelah pemotongan bambu, kemudian direndam dalam air yang mengalir atau sungai yang mengalir minimal selama 30 hari. Terbukti, dengan mengikuti aturan-aturan berdasarkan tradisi turun temurun ini, usia pakai bahan bangunan, alat rumah tangga dari bambu dapat mencapai lebih dari 10 tahun.

Budaya vernakuler adalah cara hidup yang berdasarkan pada tradisi dan kegiatan yang turun temurun yang jauh dari politik atau undang-undang. Cara hidup yang memperlihatkan bahwa identitas manusia ditentukan oleh keikutsertaannya dalam kelompok atau keluarga besar. (Haryadi, 1994). Selanjutnya Thomas C. Hubka (1969), memberikan landasan berpijak dalam mengkaji Arsitektur Vernakular dengan variabel sebagai berikut :

1. **Tradisi sebagai metode,** Vernakuler dan Arsitektur Vernakular Populer dikarakterkan sebagai pemeliharaan/perawatan tradisi. Meskipun demikian, bukan berarti Arsitektur Vernakular tidak mengalami perubahan. Adanya perkembangan teknologi, cita rasa, para designer dapat melakukan eksperimen dengan ide-ide baru, dengan ketentuan tetap bertitik tolak pada "penerusan dan perbaikan" dengan berhati-hati dalam melakukan perubahan dan eksperimen tersebut. Pemeliharaan tradisi adalah suatu yang fundamental didalam desain vernakular.
2. **Mengakomodasi perubahan,** Sistem Vernakular Arsitektural tidak statis, tetapi mengakomodasi perubahan. Berstrategi khusus dalam pengaturan dan pengawasan perubahan, perubahan terbatas pada areal minor.
3. **Individual dalam masyarakat,** Karya Arsitektur Vernakular menyampaikan "image" tentang manusia pemakainya. Individualisme dibatasi dan disalurkan kedalam area-area yang spesifik/khusus. Karya Arsitektur Vernakular mendesak kepentingan individu kedalam, untuk mendukung keseragaman kolektif.
4. **Simbolisme,** Penampilan fisik dan simbolisme yang terkandung mendukung pemeliharaan tradisi, serta memuat tentang nilai-nilai tradisi kehidupan sehari-hari.

Diskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah pedesaan yang terletak lebih kurang 15 Km dari Yogyakarta. Desa Tapen, merupakan pedesaan yang terletak dalam daerah administratif Kabupaten Bantul. Merupakan desa yang subur, dengan hasil utama adalah padi dan polowijo. Selain hamparan sawah yang menghijau yang mengelilingi pedesaan, hampir disetiap rumah penduduk dikelilingi oleh rumpun-rumpun pohon bambu yang lebat. Sebagian besar penduduk dalam mengisi selang waktu antara masa tanam padi sampai masa panen, adalah membuat lincak, dan peralatan rumah tangga lainnya yang terbuat dari bambu.

Masyarakat petani desa Tapen, tergolong sebagai masyarakat yang masih kuat mempertahankan "tradisi" turun-temurun dari nenek moyang. Antara lain, pada saat mereka menanam padi, pada saat penen dan hari-hari keramat tertentu, seperti bulan sura selalu diadakan upacara bersih desa". Pada saat memotong bambu untuk penggantian komponen rumah dan pembuatan alat rumah tangga, seperti lincak, anjanganjang, tikar penjemur padi, dilakukan dengan perhitungan waktu tertentu.

tu. Mereka juga menentukan klasifikasi dan jenis bambu sesuai dengan fungsinya, Perilaku tradisi dan naluri yang ditinggalkan nenek moyang ternyata memberikan makna pada keawetan dan kekuatan bambu.

Karakteristik Dan Filosofis Bambu

Bambu sebagai bahan utama dalam pembuatan Lincak, mempunyai jenis-jenis sesuai fungsi pemakaiannya dan karakteristik spesifik sebagai berikut :

1. Bambu Apus :

Ciri-ciri fisik : Warna hijau, diameter 1-12 Cm

Pemakaian : tali (pengikat), untuk usuk, reng, dinding, pyan untuk kukusan (menanak nasi), wakul (tempat nasi)

2. Bambu Petung :

Ciri-ciri fisik : Warna hijau bintik-bintik kuning, diameter 15 -20 Cm.

Pemakaian : untuk tiang rumah, gording, kuda-kuda, anjang-anjang (tempat peralatan masak), dan lincak.

3. Bambu Wulung :

Ciri-ciri fisik : Warna ke coklatan, diameter 12 - 15 cm

Pemakaian : untuk dinding rumah.

Berdasarkan tradisi turun-temurun, pemotongan bambu dilakukan pada saat "mangsa kesanga" (Jawa), saat setelah musim hujan selesai. Dengan tanda-tanda saat hewan-hewan kecil "hama bubuk", pemakan bambu menghilang masuk kedalam tanah. Maksud dari penentuan saat memotong bambu tersebut, agar bambu dapat terhindar dari hama bubuk". Penerusan tradisi ini, terbukti telah memberikan umur peralatan/bahan bangunan dari bambu lebih dari 10 tahun.

Masyarakat pedesaan di Yogyakarta yang berorientasikan pada kehidupan pertanian, merupakan masyarakat yang "religius" dan "menyatu dengan alam". Berbagai adat/tradisi dan simbolisme yang berkaitan dengan kehidupannya sebagai petani masih selalu dilakukan hingga sekarang. Bambu, oleh masyarakat pedesaan di Yogyakarta disebut "pring" atau "Deling", yang mereka artikan sebagai: "Nangandel (percaya) lan "Eling" (ingat). maksudnya disini adalah Ngandel lan iling karo sing nggawe urip", artinya "Percaya pada Tuhan dan selalu ingat pada Tuhan". Mereka merefleksikan karunia Tuhan berupa bambu yang dapat menunjang hampir segala kehidupannya. Bambu dapat dipergunakan untuk membuat rumah, peralatan mebelair (lincak, amben, pogo, anjang-anjang), samapi dengan peralatan untuk makan (khususnya, wakul).

Lincak Sebagai Karya Vernakular

Pengamatan fisik lincak sebagai karya vernakular masyarakat pedesaan Yogyakarta, berdasarkan indikator-indikator yang diberikan Thomas C. Hubka (1969), meliputi : (a) Dimensi dan sistem teknologi, (b) Makna filosofis dari lincak, seting lincak terhadap rumah, dan (c). Proses-proses lincak.

(a) Teknologi

Sistem konstruksi lincak adalah "**Knock down**", merupakan konstruksi yang mudah dilepas, dengan sistem sambungan dan perkuatan '**pasak**'. Bagian luar yang berhubungan dengan alam, merupakan bagian bambu dengan **Ros**" tertutup. Rangkaian struktur merupakan sistem struktur merupakan sistem dengan "**hirarki dimensi**" bambu, sesuai dengan fungsinya dalam menahan beban. Variasi dimensi bambu dalam posisi silang-menyilang, berfungsi "**konstruktif dan estetis**". Sandaran dan tempat duduk merupakan bilahan-bilahan bambu yang disusun berongga, sistem ini merupakan "**ventilasi**" yang memberikan rasa nyaman dan dingin, Karakteristik bambu, karakteristik alam, merupakan pendekatan yang dipergunakan dalam memperhitungkan kekuatan dan keawetan. Tradisi pemotongan bambu pada saat "**mangsa sanga**", merupakan tradisi turun-temurun sebagai cara dalam pencegahan hama, memperoleh kekuatan dan keawetan.

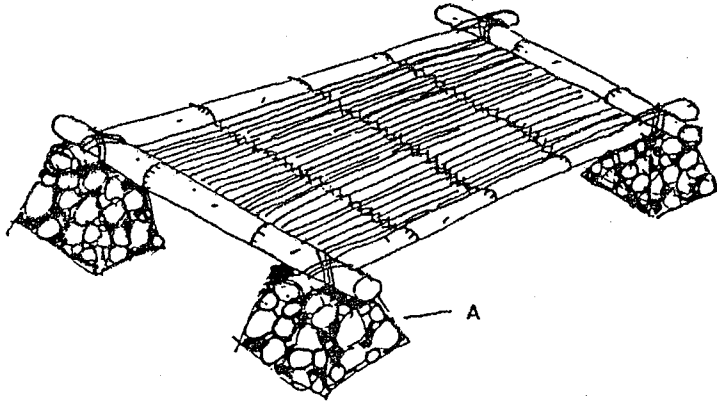
(b) Lincak bermakna filosofis

Sesuai pendapat Amos Rapoport (1969), bahwa bangunan rumah adalah merupakan refleksi secara keseluruhan dan utuh dari manusia penghuninya. Rumah bukan hanya fisik bangunannya, rumah adalah segala sesuatu yang ada didalamnya, benda-benda yang mempunyai kaitan emosional. Konsep filosofi dari penghuninya akan dapat terefleksi pada bentuk fisik rumah dan benda-benda disekelilingnya. Selanjutnya menurut Korkono Kamajaya (1985), pandangan masyarakat Jawa mengenai bangunan rumah, dikatakannya bahwa bangunan rumah hanyalah **umpak, cagak dan empyak, yang mampu memberikan rasa ayu., ayom dan ayam**. Merupakan filosofi dasar dari kehidupannya, yang diartikan sebagai **indah, melindungi/terlindungi dan kedamaian lahir/batin**. Benda-benda yang menunjang kehidupannya harus dapat merefleksikan filosofi tersebut. Lincak, sebagai salah satu benda yang biasanya selalu ada dalam rumah pedesaan di Yogyakarta, selain fungsional sebagai tempat duduk, santai tiduran dan tempat bersosialisasi, juga bermakna filosofis religius. Dari pengartian bambu yang dipakai sebagai bahan dasar Lincak dengan sebutan "**deling**", bermakna filosofis

"ngandel lan eling", maksudnya adalah ;"percaya pada Tuhan Yang Maha Esa". Lincak secara keseluruhan dalam makna filosofif menurut masyarakat petani pedesaan Yogyakarta, adalah tempat untuk "laku prihatin" (memohon pada Tuhan). Hal ini dapat ditengarai dari setting lincak yang biasanya terletak diberanda depan atau belakang rumah, atau dihalaman rumah yang terlindung oleh pepohonan. Dari hasil wawancara, pada malam hari tertentu ada suatu kepercayaan untuk "laku prihatin" dengan tiduran diluar rumah, tiduran di Lincak. Bagi pemiliknya memberikan arti tertentu secara batin, dalam proses kehidupannya yang panjang, lincak selalu dipakai sebagai :"**tempat memohon pada Tuhan**". Dalam pandangan masyarakat pedesaan di Yogyakarta, lincak merupakan benda yang mempunyai keterkaitan emosional, keterkaitan filosofis religius fungsional sebagai tempat untuk santai dan bersosialisasi.

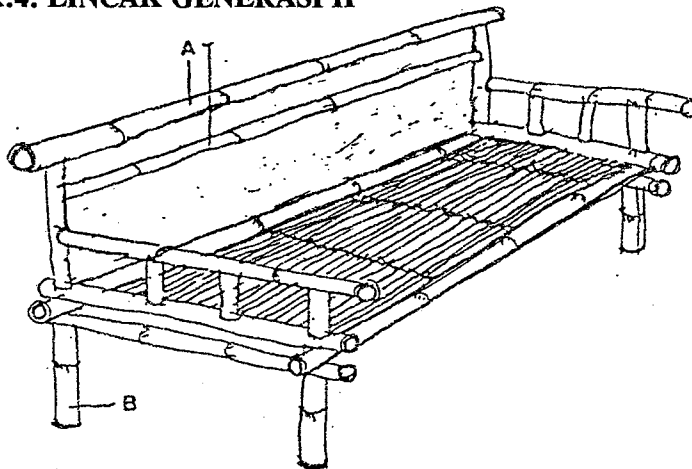
(c) Proses-Proses

Lincak ditinjau proses-produk, mengalami proses perkembangan yang didasarkan pada kemampuan teknologi, estetika dan fungsional. Lincak pada generasi pertama menunjukkan bahwa tingkat kemampuan teknologi dan estetika masih sangat sederhana dan primitif, segi fungsional dan kekuatan lebih menonjol. Lincak pada generasi kedua, sudah mulai berkembang pada segi konstruktif dan estetis, tetapi masih belum sempurna. Pada konstruksi sandaran, masih sangat lemah dan secara estetis kuranh sempurna. Pendekatan dari kekuatan dengan mempergunakan "sikilan" (kaki kursi) dari kayu, secara konstruktif lebih mendukung, tetapi adanya bahan campuran bambu dan kayu secara estetis tidak mendukung. Lincak generasi ketiga, kelihatan telah lebih sempurna dan kompak secara konstruktif, fungsional dan estetika. Konstruksi "knock down", konstruksi yang mudah dilepas dengan perhitungan dimensi kayu berdasarkan fungsi terhadap dukungan beban telah tampak diperhitungkan. Perkuatan dengan sistem pasak, dan perlindungan terhadap cuaca dengan penempatan "ros tertutup" pada bagian luar menunjukkan kemajuan teknologi. Selanjutnya lincak generasi ketiga ini yang dianggap merupakan Lincak Standard", yang dikembangkan oleh masyarakat petani di pedesaan Yogyakarta. Perkembangan dari Lincak dapat dilihat pada gambar. 3 s/d 5

GAMBAR.3. LINCAK GENERASI I

Keterangan :

A = Sikilan dari umpak batu lincak seperti ini sudah tidak ditemukan lagi

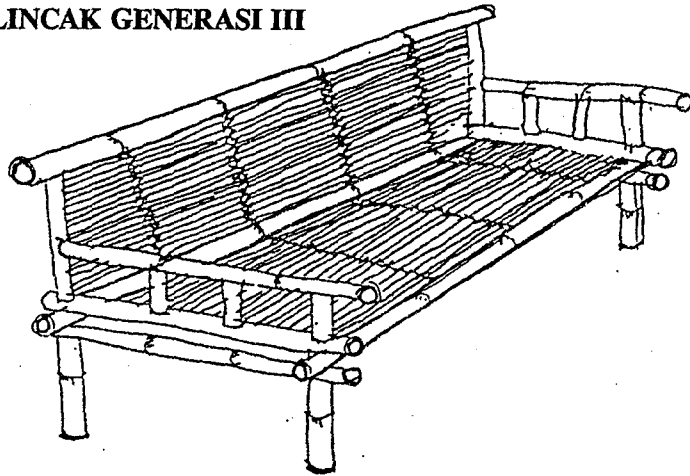
GAMBAR.4. LINCAK GENERASI II

Keterangan :

A = Sandaran dari dua bilah bambu

B = Sikilan dari bambu atau kayu

GAMBAR.5. LINCAK GENERASI III



Keterangan :

Merupakan Lincak Standard karya verkular sebagai perkuatan, biasanya diberi pasak bambu atau paku pada sambungannya

Selanjutnya dalam perkembangan untuk pemakaian pada kehidupan modern, lincak telah dimodifikasi, dengan tujuan estetika dan penyesuaian terhadap fungsi pemakaiannya. Adanya produk massal akibat tuntutan volume produksi, hal yang menyangkut proses-proses secara tradisional sudah mulai ditinggalkan. Pemotongan bambu tanpa memperhatikan ketentuan musim, pemakaian bahan-bahan kimia sebagai unsur pengawet dan pewarna yang seiring tidak tepat, mengakibatkan keawetan dan kekuatan lincak produk massal tidak seperti produk "lincak tradisional".

Kesimpulan

Pengamatan tentang lincak, sebagai salah satu benda yang berada dalam rumah pedesaan di Yogyakarta, telah dapat memberikan gambaran, bahwa teknologi tepat guna pedesaan, yang didasarkan oleh "naluri" turun-temurun, merupakan penemuan secara empiris para nenek moyang, penemuan yang didasarkan pada "kekerabatan" dan pengamatan terhadap "perilaku alam", telah terbukti bermakna dan berguna bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Lincak, dibuat dengan sistem tradisi yang turun-temurun, dimulai dari proses saat memilih jenis bambu, saat memotong bambu pada "mangsa kesanga". Ternyata telah terbukti memeberikan keawetan dan kekuatan yang cukup lama, dibuktikan

dengan umur rata-rata lincak produk tradisional sampai dengan 10 tahun. Penentuan dimensi berdasarkan "ros bambu", merupakan penemuan secara naluri disesuaikan terhadap bentuk dan anatomis tubuh manusia disekitarnya, khususnya bentuk, dimensi, anatomis manusia Jawa, khususnya Yogyakarta.

Lincak pada perkembangan pemakaian pada kehidupan modern terjadi perubahan pada "areal minor", yaitu pengantian bahan pada sandaran dan dudukan dengan anyaman bambu (gedeg) untuk tujuan estetika, perubahan pada finishing dan pewarnaan dengan bahan kimia yang bertujuan untuk pengawetan dan estetika. Tambahan penguatan dengan bahan lain, paku dan lem kayu, dengan tujuan konstruktif. Adanya produk massal karena tuntutan volume produksi, hal yang menyangkut proses-produk secara tradisional mulai ditinggalkan, akibatnya segi kekuatan dan keawetan mulai ditinggalkan, akibatnya segi kekuatan dan keawetan mulai berkurang.

Daftar Pustaka

Haryadi, 1994. **Materi Kuliah Arsitektur Venakular**, Program Pasca Sarjana, Arsitektur-UGM, Yogyakarta.

Karkono Kamajaya, 1985. **Rumah Tradisionil Jawa**, Javanologi, Yogyakarta.

Nachmias David & Chave, 1976. **Research Methods in The Social Sciences**, ST. Martin's Press, New York.

Rapoport Amos, 1969. **House Form And Culture** Prentice Hall. Inc, Englewood Cliffs, New York.

Rapoport Amos, 1982. **The Meaning of Built Environment** Sage Publications, Beverly Hills.